

HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN RESPON TIME PADA PENANGANAN PASIEN DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UMUM CUT MUTIA

Kurniawan^{1*}, Muhammad Bayhaqi², Amalia Risca³, Razi Aulia⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada

*Correspondence: kurkurniawan412@gmail.com

ABSTRAK:

Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) sangat diperlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan kegawatdaruratan dengan respon time yang cepat dan penanganan yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan respon time pada penanganan pasien di IGD RSUD Cut Mutia Aceh Utara Tahun 2024. Jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat yang bekerja di ruang IGD RSUD Cut Meutia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode "Total Sampling" dengan jumlah 34 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2024 di IGD RSUD Cut Mutia Aceh Utara dengan cara membagikan kuesioner. Hasil analisa uji statistik chi square dengan menggunakan analisa bivariat menunjukkan p value $0,001 < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja perawat dengan respon time pada penanganan pasien di IGD RSUD Cut Mutia Aceh Utara Tahun 2024. Saran diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang respon time sehingga dapat memberikan motivasi kerja dan lebih semangat dalam menangani pasien di IGD RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara.

Kata kunci: Beban Kerja, Waktu Respon

ABSTRACT:

Speed and accuracy in providing assistance to patients arriving at the Emergency Department (ED) are crucial, requiring standards in line with the nurses' competencies and abilities to ensure prompt and appropriate emergency care with a rapid response time. The objective of this study was to determine the relationship between nurses' workload and response time in patient management at the ED of Cut Meutia Regional Public Hospital, North Aceh, in 2024. This study used a qualitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of all nurses working in the ED of Cut Meutia Hospital. The sampling technique employed was total sampling, involving 34 participants. The study was conducted on July 28, 2024, at the ED of Cut Meutia Hospital, North Aceh, using questionnaires for data collection. Statistical analysis using the Chi-square test with bivariate analysis showed a p -value of $0.001 < 0.005$, indicating a significant relationship between nurses' workload and response time in patient management at the ED of Cut Meutia Hospital, North Aceh, in 2024. It is recommended that the results of this study be used as input to enhance knowledge and awareness regarding response time, thereby motivating nurses to work more effectively and enthusiastically in handling patients in the ED of Cut Meutia Hospital, North Aceh.

Keywords: Workload, Response Time

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang . Rumah sakit dalam menjalankan fungsinya . Salah satu indikator beban kerja perawat dalam pelayanan tersebut adalah waktu tanggap pada pelayanan pasien di Rumah sakit, dan Persepsi pasien di Rumah sakit .Diharapkan senantiasa memperhatikan fungsi sosial dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Keberhasilan rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya mutu pelayanan prima rumah sakit.Mutu pelayanan rumah sakit sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling dominan adalah sumber daya manusia (Depkes RI 2016). Instalasi gawat darurat merupakan gerbang utama dalam upaya penyelamatan hidup. Pelayanan gawat darurat diperlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan yangn khusus dalam upaya mencegah kecacatan atau kematian seseorang (Abdul, 2016). Pelayanan pasien gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat, dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan.

Pelayanan pasien gawat darurat memegang peranan yang sangat penting (time saving is life saving) bahwa waktu adalah nyawa. Salah satu indicator mutu pelayanan berupa respon time (waktu tanggap), di mana merupakan indikator proses untuk mencapai indicator hasil yaitu kelangsungan hidup (Depkes, 2016). Hasil penelitian World Health Organization (WHO) dalam Sahrul Said 2018 menyatakan bahwa beberapa Negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia ditemukan fakta bahwa

perawat yang bekerja di Rumah Sakit menjalani peningkatan beban kerja dan masih mengalami kekurangan jumlah perawat. Hal ini disebabkan karena peran perawat belum didefinisikan dengan baik, keterampilan perawat masih kurang dan kebanyakan perawat dibebani dengantugas-tugas non keperawatan. Perawat yang diberi beban kerja berlebih dapat berdampak pada penurunan tingkat kesehatan, motivasi kerja, kegagalan melakukan tindakan pertolongan terhadap pasien dan kualitas pelayanan keperawatan termasuk respon time (ONIBALA, 2016).

Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) sangat diperlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan kegawatdaruratan dengan respon time yang cepat dan penanganan yang tepat. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan sarana, prasarana, sumberdaya. Ada filosofi dalam penanganan pasien gawatdarurat di instalasi gawatdarurat yaitu Time Saving is Life Saving artinya bahwa semua tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat harus benar-benar efektif dan efisien (Surtiningsih, 2016). Hal ini dikarenakan pasien dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit saja. Henti nafas selama 2-3 menit pada manusia dapat menyebabkan kematian yang fatal.

Salah satu indicator kepuasan pelayanan adalah waktu tanggap. Waktu tanggap dapat dihitung dengan hitungan menit dikatakan tepat waktu apabila waktu tanggap yang diperlukan dalam memberikan respon tidak melebihi waktu rata-rata atau standar yang sudah di tentukan. Pelaksanaan waktu tanggap yang memadai di Indonesia masih memerlukan evaluasi lebih lanjut dan yang menjadi indikator keberhasilan waktu tanggap penderita

gawat darurat adalah kecepatan dalam memberikan pertolongan kepada pasien baik, keadaan rutin sehari-hari maupun sewaktu bencana serta bantuan yang diberikan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat. (Rima, 2015 dan Yuliati, 2018).

Perawat yang bekerja di IGD dituntut untuk memiliki kecekatan, keterampilan dan kesiagaan setiap saat, untuk menghadapi tuntutan tersebut perawat mengalami suatu permasalahan salah satunya adalah beban kerja. Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi (Elisabeth Manuho, Herman Warouw, 2015). Beban kerja yang diberikan kepada perawat IGD yang sangat fluktuatif tergantung kondisi pasien yang ditangani, ditambah banyaknya jumlah pasien dan shift kerja yang panjang melebihi kapasitas kerja manusia normal dikhawatirkan akan mengakibatkan penurunan kinerja termasuk waktu tanggap (respon time) dalam penanganan pasien (Sahrul Said, 2018), Respon time merupakan gabungan dari waktu tanggap saat keluhan atau kebutuhan disampaikan pada pemberi pelayanan hingga mendapat tanggapan atau respon dari pemberi pelayanan.

Waktu tanggap dapat dipengaruhi oleh jumlah pelaksana pemberi pelayanan serta komponen pendukung lainnya. Menurut Abdul dkk (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara respon time perawat pada penanganan pasien gawat darurat, dengan hasil terdapat 5 responden yang mempunyai respon time cepat (33,3%) di UGD RSUD Pancaran Kasih GMIM dan 10 responden yang mempunyai respon time lambat (66,7%) sedangkan di UGD RSUD Tk III Robert Wolter Monginsidi terdapat 11 responden yang mempunyai respon time cepat (73,3%) dan 4 responden yang

mempunyai respon time lambat (26,7%). Adanya perbedaan yang bermakna antara waktu tanggap perawat tersebut dikarenakan ada beberapa hal yang mengganggu fokus perawat dalam memberikan tindakan yang cepat pada pasien sehingga menimbulkan beban kerja dari perawat.

Menurut Widodo dan Pratiwi (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beban kerja perawat IGD RSUD Pandan Arang Boyolali tergolong dalam kategori beban kerja berat yang terdiri dari; beban kerja fisik 75%, beban kerja psikologi 62,5%, beban kerja sosial 56,3%, beban kerja total 68,8% dengan waktu tanggap perawat IGD menurut persepsi pasien tergolong kategori cepat sebesar 50% dan 50% lambat. Respon time perawat lambat dipengaruhi oleh tingginya angka kunjungan pasien baik pasien dengan true emergency maupun pasien poliklinik yang ditangani oleh perawat di IGD.

Keterlambatan dalam memberikan pertolongan akan memperluas kecacatan hingga berdampak kematian pada pasien. Sedangkan keberhasilan respon time perawat dalam menangani pasien akan mengurangi keluasannya organ-organ sampai menuju kecacatan dan juga dapat menurunkan angka kematian Abdul, dkk, (2016). Pelayanan kegawatdaruratan meliputi penanganan kegawatdaruratan prafasilitas pelayanan kesehatan, intrafasilitas pelayanan kesehatan, dan antar fasilitas pelayanan kesehatan. Pelayanan kegawatdaruratan tersebut sampai saat ini belum menunjukkan hasil maksimal, sehingga banyak dikeluhkan oleh masyarakat ketika mereka membutuhkan pelayanan kesehatan. Meskipun di negara kita hampir di setiap kota terdapat fasilitas pelayanan kegawatdaruratan dari semua jenis fasilitas pelayanan kesehatan, namun keterpaduan dalam

melayani pasien belum sistematis (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Salah satu indikator keberhasilan penanggulangan medik penderita gawat darurat adalah kecepatan memberikan pertolongan yang memadai kepada penderita gawat darurat baik pada keadaan rutin sehari-hari atau sewaktu bencana. Keberhasilan waktu tanggap sangat tergantung kepada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan rumah sakit (Mahrur, Yuniar, & Sarwono, 2016)

Berdasarkan hasil survey awal di rumah sakit Umum Cut Mutia jumlah perawat yang bertugas di IGD berjumlah 34 orang perawat, jumlah per shift yang bertugas di IGD adalah 5 orang. Sementara jumlah rata-rata pasien per shift adalah kurang lebih 15 sampai 18 orang pasien. Dari survey awal didapatkan ada 11 pasien yang tertangani dengan cepat, dan ada 4 orang pasien lainnya mendapatkan penanganan agak sedikit lambat dikarenakan jumlah perawat yang bekerja di IGD terbatas. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat hubungan beban kerja perawat dengan respon time pada penanganan pasien di IGD.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode pendekatan cross sectional, yaitu tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di yang bekerja di IGD Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan objek

penelitian. Penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square (χ^2). Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau Confident Interval (CI) = 95% diolah dengan komputer menggunakan program Statistical Program for Social Science versi 17.0 For window Data masing-masing sub variabel di masukkan ke dalam tabel contingency.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Perawat IGD di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Karakteristik Umur	Frekuensi	Persentase
28-33	16	47,1
34-39	14	41,2
40-47	4	11,8
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara berada pada rentang usia 28–33 tahun sebanyak 16 orang (47,1%). Kelompok usia berikutnya adalah 34–39 tahun sebanyak 14 orang (41,2%), sedangkan kelompok usia 40–47 tahun hanya berjumlah 4 orang (11,8%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga perawat IGD berada pada usia produktif awal hingga pertengahan

Kondisi ini memiliki implikasi positif terhadap kinerja layanan IGD. Perawat dalam rentang usia 28–39 tahun umumnya memiliki stamina fisik yang baik, daya tangkap cepat, dan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan prosedur atau teknologi baru. Hal ini penting mengingat pelayanan IGD menuntut kecepatan, ketepatan, dan kesiapan menghadapi situasi darurat dengan intensitas kerja yang tinggi.

Namun, proporsi perawat yang berusia di atas 40 tahun relatif kecil. Kelompok usia ini biasanya memiliki pengalaman klinis lebih panjang dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan intuisi profesional yang terasah, sehingga perannya penting dalam

pembimbingan (mentoring) dan pengambilan keputusan kritis. Jumlah yang sedikit pada kelompok ini menunjukkan perlunya kebijakan manajemen SDM untuk memastikan keberlanjutan transfer pengetahuan dari tenaga senior ke tenaga yang lebih muda.

Distribusi umur ini juga dapat mencerminkan strategi rekrutmen rumah sakit yang cenderung menarik tenaga perawat usia muda untuk memenuhi kebutuhan kerja yang dinamis di IGD. Meskipun demikian, keberagaman usia di lingkungan kerja tetap diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara energi, inovasi, dan pengalaman. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga perawat perlu mempertimbangkan komposisi usia agar kualitas pelayanan dan keselamatan pasien dapat terus terjaga.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Perawat IGD Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D III Keperawatan	20	58,8
S1 Keperawatan	7	20.5
Sarjana Keperawatan/Nurse	7	20.5
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara memiliki latar belakang pendidikan Diploma III (D III) Keperawatan, yaitu sebanyak 20 orang (58,8%). Sementara itu, perawat dengan pendidikan Sarjana (S1) Keperawatan berjumlah 7 orang (20,5%) dan perawat dengan kualifikasi Ners (Sarjana Keperawatan + Profesi) juga berjumlah 7 orang (20,5%).

Dominasi lulusan D III Keperawatan ini sejalan dengan kebijakan rekrutmen tenaga keperawatan di berbagai fasilitas

pelayanan kesehatan, di mana lulusan diploma dianggap telah memiliki keterampilan praktis yang cukup untuk melaksanakan tugas-tugas klinis di unit yang membutuhkan respon cepat seperti IGD. Perawat dengan latar belakang pendidikan D III umumnya memiliki keunggulan dalam keterampilan teknis, prosedur keperawatan, serta kesiapan bekerja di lapangan setelah lulus.

Namun, kehadiran tenaga keperawatan dengan jenjang pendidikan S1 dan Ners tetap sangat penting. Lulusan sarjana keperawatan dibekali dengan kompetensi tambahan dalam manajemen asuhan keperawatan, penelitian, dan kepemimpinan. Sementara itu, perawat profesi Ners telah melalui tahap praktik profesi yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan lebih matang dalam pengambilan keputusan klinis, koordinasi tim, dan penerapan evidence-based practice.

Kombinasi tenaga keperawatan dengan berbagai latar belakang pendidikan ini berpotensi menciptakan tim yang seimbang antara keterampilan teknis lapangan dan kemampuan manajerial. Untuk meningkatkan mutu pelayanan IGD, rumah sakit dapat mempertimbangkan strategi pengembangan kompetensi berkelanjutan (continuing professional development), baik melalui pelatihan keterampilan kegawatdaruratan, kursus sertifikasi, maupun dukungan pendidikan lanjut bagi tenaga keperawatan D III agar dapat melanjutkan ke jenjang sarjana dan profesi.

Komposisi pendidikan ini juga mengindikasikan perlunya penyesuaian beban kerja dan peran di lapangan sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki, sehingga seluruh tenaga dapat berkontribusi optimal terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien di IGD.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi status Perkawinan perawat IGD di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Status Perkawinan		
Menikah	23	67.7
Belum Menikah	11	32.4
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara memiliki status menikah, yaitu sebanyak 23 orang (67,7%). Sementara itu, perawat dengan status belum menikah berjumlah 11 orang (32,4%).

Dominasi tenaga keperawatan yang sudah menikah dapat mencerminkan tingkat kedewasaan secara emosional dan stabilitas psikologis yang penting dalam menjalankan tugas di IGD, mengingat lingkungan kerja ini penuh tekanan dan memerlukan kemampuan manajemen stres yang baik. Perawat yang sudah berkeluarga umumnya memiliki tanggung jawab sosial dan emosional yang tinggi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan klinis serta menjaga profesionalisme di tempat kerja.

Di sisi lain, perawat yang belum menikah biasanya memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar, yang dapat menjadi keuntungan dalam penjadwalan kerja shift malam atau kerja lembur. Fleksibilitas ini sangat dibutuhkan di IGD yang memiliki intensitas kerja tinggi dan jam operasional 24 jam sehari.

Komposisi status perkawinan yang beragam ini memberikan keseimbangan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Tenaga yang sudah menikah dapat berperan sebagai mentor bagi rekan kerja yang lebih muda, sementara tenaga yang belum menikah dapat membantu mengisi jadwal pada waktu-waktu sibuk atau situasi darurat.

Bagi manajemen rumah sakit, pemahaman terhadap komposisi ini penting untuk merancang kebijakan kerja yang mempertimbangkan kebutuhan personal karyawan, seperti fleksibilitas jadwal bagi perawat yang memiliki anak kecil atau tanggungan keluarga. Pendekatan ini dapat meningkatkan kepuasan kerja, mengurangi tingkat stres, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap mutu pelayanan di IGD.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi masa Kerja Perawat IGD Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Karakteristik Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1-7	21	61,8
8-15	12	35,3
16-22	1	2,9
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara memiliki masa kerja 1–7 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (61,8%). Kelompok berikutnya adalah perawat dengan masa kerja 8–15 tahun sebanyak 12 orang (35,3%), sedangkan perawat dengan masa kerja 16–22 tahun hanya berjumlah 1 orang (2,9%).

Dominasi perawat dengan masa kerja 1–7 tahun menunjukkan bahwa tenaga di IGD didominasi oleh generasi baru dalam profesi keperawatan. Hal ini dapat menjadi keuntungan karena tenaga dengan masa kerja lebih singkat umumnya masih berada dalam fase motivasi tinggi, memiliki stamina yang baik, dan terbuka terhadap pembelajaran teknologi baru serta prosedur kegawatdaruratan. Namun, tingginya proporsi ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga belum memiliki pengalaman kerja yang panjang dalam menangani kasus-kasus kompleks di IGD.

Perawat dengan masa kerja 8–15 tahun, yang berjumlah 35,3%,

berperan penting sebagai penghubung antara tenaga junior dan senior. Mereka biasanya memiliki pengalaman yang cukup matang untuk membimbing perawat baru, sekaligus memiliki kemampuan teknis yang terjaga.

Sementara itu, jumlah perawat dengan masa kerja 16–22 tahun sangat sedikit (2,9%). Padahal, tenaga dengan pengalaman panjang memiliki pengetahuan tacit yang berharga, terutama dalam pengambilan keputusan klinis cepat, manajemen risiko, dan strategi menghadapi situasi darurat yang tidak rutin. Minimnya perawat senior di IGD dapat menjadi tantangan bagi proses transfer pengetahuan dan pembinaan kompetensi.

Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi manajemen SDM yang menyeimbangkan tenaga berpengalaman dengan tenaga baru. Program mentoring formal, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan retensi untuk tenaga berpengalaman dapat membantu mempertahankan kualitas pelayanan IGD dan memastikan kesinambungan kompetensi dalam jangka panjang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	32	94.1
Berat	2	5.9
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar perawat di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara melaporkan bahwa beban kerja yang mereka rasakan termasuk dalam kategori ringan, yaitu sebanyak 32 orang (94,1%). Sementara itu, hanya 2 orang (5,9%) yang menyatakan beban kerjanya tergolong berat.

Tingginya proporsi perawat yang menilai beban kerja sebagai ringan dapat menunjukkan bahwa distribusi tugas dan penjadwalan kerja di rumah sakit telah dikelola dengan baik. Kondisi ini berpotensi memberikan

dampak positif terhadap kualitas pelayanan, karena beban kerja yang sesuai kapasitas dapat meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan kecepatan respons tenaga keperawatan. Selain itu, beban kerja yang seimbang membantu mencegah kelelahan fisik maupun mental, yang pada akhirnya dapat menekan risiko terjadinya kesalahan medis dan meningkatkan kepuasan pasien.

Namun, meskipun mayoritas perawat merasa beban kerjanya ringan, perlu diperhatikan kelompok kecil yang melaporkan beban kerja berat. Beban kerja yang berlebihan, walaupun dialami oleh sedikit tenaga, dapat berdampak pada kesehatan fisik, stres psikologis, dan potensi burnout jika tidak segera diatasi. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi beratnya beban kerja antara lain jumlah pasien yang melebihi rasio ideal perawat, kondisi pasien yang kompleks, kekurangan tenaga pada shift tertentu, atau beban administratif tambahan.

Manajemen rumah sakit perlu melakukan evaluasi berkala terhadap beban kerja perawat, baik melalui survei persepsi maupun pengukuran objektif menggunakan metode seperti workload indicators of staffing need (WISN) dari WHO. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pembagian tugas tetap proporsional, dan tenaga yang mengalami beban kerja berat dapat segera mendapatkan dukungan atau redistribusi tugas.

Dengan menjaga beban kerja pada tingkat yang sesuai, rumah sakit tidak hanya mempertahankan kualitas pelayanan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan tenaga keperawatan yang menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik respon Time Perawat IGD di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten aceh Utara

Kategori	Frekuensi	Persentase
Cepat	32	94.1
Lambat	2	5.9
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara memiliki response time yang tergolong cepat, yaitu sebanyak 32 orang (94,1%). Hanya 2 orang (5,9%) yang menunjukkan response time lambat.

Tingginya proporsi perawat dengan response time cepat menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di IGD memiliki kemampuan reaksi yang baik terhadap kebutuhan pasien, terutama dalam kondisi gawat darurat. Response time yang cepat menjadi salah satu indikator penting dalam mutu pelayanan IGD, karena setiap menit bahkan detik dapat memengaruhi keselamatan dan peluang hidup pasien. Hal ini sejalan dengan prinsip golden period dalam penanganan kegawatdaruratan, di mana intervensi cepat dapat mencegah perburukan kondisi pasien.

Faktor yang dapat mendukung response time cepat di antaranya adalah keterampilan klinis yang terlatih, ketersediaan sarana dan prasarana medis yang memadai, sistem komunikasi yang efektif antar anggota tim, serta penempatan perawat sesuai kompetensi. Selain itu, proporsi tenaga muda dengan stamina tinggi di IGD sebagaimana ditunjukkan pada distribusi umur (Tabel 1) kemungkinan juga berkontribusi pada kecepatan respon mereka.

Meskipun jumlah perawat dengan response time lambat hanya sedikit, hal ini tetap perlu diperhatikan. Response time yang lambat dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kelelahan, stres, atau kurangnya pelatihan, maupun faktor eksternal seperti beban kerja yang tinggi atau

keterbatasan fasilitas. Identifikasi dan perbaikan penyebab keterlambatan perlu dilakukan melalui pelatihan keterampilan kegawatdaruratan, optimalisasi pembagian tugas, dan perbaikan alur kerja di IGD.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kinerja response time perawat IGD di RSUD Cut Meutia berada pada kategori sangat baik, namun upaya peningkatan mutu dan pemeliharaan standar tetap diperlukan agar konsistensi pelayanan prima dapat terjaga.

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Respon Time Pada Penanganan Pasien Di IGD rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten aceh Utara

Beban Kerja	Respon Time Perawat IGD				Total		α	P Value
	Cepat		Lambat		f	%		
	f	%	f	%				
Ringan	32	94.1	0	0	32	32	0,005	0,002
Berat	0	0	2	5,9	2	2		
	32	94.1	2	5,9	34	34		

Berdasarkan Tabel 7, hasil tabulasi silang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara beban kerja perawat dengan response time pada penanganan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. Seluruh perawat dengan beban kerja ringan (32 orang; 94,1%) memiliki response time yang tergolong cepat, sedangkan beban kerja berat hanya dialami oleh 2 orang (5,9%) dan keduanya menunjukkan response time lambat. Tidak ditemukan kasus perawat dengan beban kerja ringan yang memiliki response time lambat maupun perawat dengan beban kerja berat yang memiliki response time cepat.

Uji statistik menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,005$ menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($< \alpha$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan response time perawat IGD. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin ringan beban kerja yang dirasakan perawat, semakin cepat pula

waktu respon mereka dalam menangani pasien di IGD.

Temuan ini sejalan dengan teori beban kerja yang dikemukakan oleh Tarwaka (2021), di mana beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi kapasitas konsentrasi, memperlambat kecepatan respon, dan menurunkan ketepatan tindakan. Sebaliknya, beban kerja yang seimbang memungkinkan tenaga keperawatan mempertahankan tingkat kewaspadaan yang optimal, sehingga dapat memberikan intervensi segera sesuai kebutuhan pasien.

Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini dapat meliputi jumlah pasien yang ditangani per shift, kompleksitas kasus, ketersediaan peralatan medis, serta dukungan tim kesehatan lainnya. Perawat yang mengalami beban kerja berat mungkin harus membagi perhatian ke banyak pasien atau melakukan berbagai prosedur secara bersamaan, sehingga waktu untuk merespons setiap kasus menjadi lebih lama.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya manajemen rumah sakit melakukan pengaturan beban kerja secara proporsional, baik melalui penambahan tenaga, penjadwalan shift yang seimbang, maupun optimalisasi alur kerja di IGD. Dengan demikian, kecepatan respon dapat terjaga dan mutu pelayanan kegawatdaruratan dapat terus ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2024 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa karakteristik perawat dalam penelitian ini mayoritas berusia 28-33 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (47.1%), dan untuk pendidikan perawat kebanyakan perawat dalam penelitian ini memiliki kategori DIII Keperawatan yaitu 20 orang (58. %), sedangkan untuk status perkawinan perawat dominan berada pada kategori menikah sebanyak 23 orang (67.7%), dan masa

kerja di IGD perawat berada pada kategori 1-7 tahun yaitu 21 orang dengan persentase (61,8%).

Analisa Univariat

a. Karakteristik Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara memiliki karakteristik beban kerja dalam kategori ringan yaitu sebanyak 32 perawat (94,1%), dan beban kerja dalam kategori berat sebanyak 2 perawat (5,9%). Menurut asumsi peneliti, dengan jumlah umur rata-rata perawat berada pada 28-33 tahun maka perawat akan lebih sigap dan cepat dalam menangani pasien yang datang, akan tetapi masih kurangnya pengalaman yang ada pada perawat tersebut, sehingga menjadi beban kerja untuk perawat dalam menangani pasien. Menurut Munandar (2014), bahwa fluktuasi beban kerja terjadi pada jangka waktu tertentu, sehingga terkadang bebannya sangat ringan dan saat - saat lain bebannya bisa berlebihan. Situasi tersebut dapat kita jumpai pada tenaga kerja yang bekerja pada rumah sakit khususnya perawat.

Faktor yang mempengaruhi beban kerja yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi tugas-tugas keperawatan yang tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya, hal ini dikarenakan perawat selain menjalankan tugas pokoknya memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien, juga harus melaksanakan tugas tambahan yang lain (misalnya : menulis resep, menetapkan diagnosa penyakit, mengambil obat di apotik, mengambil hasil laboratorium, melakukan tindakan pengobatan). Menurut Munandar (2011) fluktuasi beban kerja terjadi pada jangka waktu tertentu, sehingga terkadang bebannya sangat ringan dan saat-saat lain bebannya bisa berlebihan. Situasi tersebut dapat kita jumpai pada

tenaga kerja yang bekerja pada rumah sakit khususnya perawat.

b. Karakteristik Respon Time Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa 32 perawat (94,1%) dengan kategori respon time cepat dan 2 perawat (5,1%) dengan kategori respon time lambat. Peneliti berasumsi bahwa pasien yang datang ke IGD dengan respons time cepat lebih banyak dibandingkan dengan waktu tanggap tidak cepat. Ini merupakan hal yang sangat penting, karena jika pasien mendapatkan penanganan yang lambat maka dapat membahayakan nyawa pasien atau bisa mengakibatkan kematian. Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan Sabriyati (2012), bahwa semakin cepat waktu tanggap perawat maka akan berdampak positif yaitu dapat mengurangi beban pembiayaan, tidak terjadi komplikasi, menurunnya angka morbiditas dan mortalitas karena kinerja perawat yang sangat tinggi dan cepat dalam memberikan penanganan. Jika waktu tanggap perawat lambat maka akan berdampak negatif yaitu keluasan rusaknya organ-organ dalam dengan maksud akan terjadi komplikasi, kecacatan bahkan kematian.

Menurut Dulahu (2014) menyatakan dampak beban kerja berat berdampak bagi pelayanan di IGD apabila jumlah pasien meningkat dan dengan kondisi yang berubah-ubah dapat mengakibatkan pasien harus menunggu antrian terlalu lama. Penyebab keterlambatan waktu tanggap pada penanganan pasien di IGD dapat dicegah dengan memprioritaskan kegawatdaruratan pasien secara cepat dan tepat (Musliha, 2010).

Analisa Bivariat Pengaruh karakteristik Respon Time Perawat IGD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa uji

statistik dengan menggunakan analisa bivariat menunjukkan P value 0,002 <0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja perawat dengan respon time pada penanganan pasien di IGD RSUD Cut Mutia Aceh Utara Tahun 2024. Peneliti berasumsi bahwa pasien yang datang ke IGD RSUD Cut Meutia dengan response time cepat lebih banyak dibandingkan dengan waktu tanggap tidak cepat. Ini merupakan hal yang sangat penting karena jika pasien mendapatkan penanganan yang lambat maka dapat membahayakan nyawa pasien atau bisa mengakibatkan kematian.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan Sabriyati (2016), bahwa semakin cepat waktu tanggap perawat maka akan berdampak positif yaitu dapat mengurangi beban pembiayaan, tidak terjadi komplikasi, menurunnya angka morbiditas dan mortalitas karena kinerja perawat yang sangat tinggi dan cepat dalam memberikan penanganan. Jika waktu tanggap perawat lambat maka akan berdampak negatif yaitu keluasan rusaknya organ-organ dalam dengan maksud akan terjadi komplikasi, kecacatan bahkan kematian. Kecepatan response time ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lama bekerja di IGD, latar belakang pendidikan perawat, usia, dan lama bekerja perawat di IGD mayoritas telah bekerja di IGD di atas 5 tahun.

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten mendukung tercapainya response time yang cepat. Kecepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang memerlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya, sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan waktu tanggap yang cepat dan penanganan yang tepat. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan manajemen rumah sakit atau

puskesmas sesuai standar (Kelmanutu, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2015) bahwa pengetahuan dan keterampilan sangat penting, semakin tinggi pengetahuan dan ketrampilan maka akan semakin baik pula pelayanan yang akan diberikan. Selain itu jika perawat mempunyai pengetahuan dan keterampilan maka perawat akan lebih cepat dan tepat dalam memberikan pelayanan kepada klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan beban kerja perawat dengan response time pada penanganan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD berusia 28–33 tahun, berpendidikan DIII Keperawatan, berstatus menikah, dan memiliki masa kerja 1–7 tahun. Kondisi ini menggambarkan komposisi tenaga yang relatif muda, produktif, dan memiliki stamina kerja yang baik, namun pengalaman kerja senior masih terbatas.
2. Sebagian besar perawat menilai beban kerja mereka dalam kategori ringan (94,1%), dan sebagian besar memiliki response time cepat (94,1%) dalam penanganan pasien.
3. Hasil analisis bivariat dengan uji chi-square menunjukkan p-value = 0,002 (< 0,005), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara beban kerja perawat dengan response time pada penanganan pasien di IGD.
4. Beban kerja yang ringan cenderung diikuti dengan response time yang cepat, sedangkan beban kerja berat berkorelasi dengan response time lambat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan beban kerja yang proporsional berpengaruh langsung

terhadap kecepatan pelayanan kegawatdaruratan.

5. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya manajemen rumah sakit untuk melakukan penataan beban kerja, penambahan tenaga pada shift sibuk, serta pelatihan berkelanjutan dalam keterampilan kegawatdaruratan guna menjaga mutu dan keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R., dkk. (2016). Hubungan Respon Time Perawat dengan Penanganan Pasien Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 4(2), 45–53.
- Apriyanti, R., & Ningsih, D. R. (2021). Hubungan Beban Kerja dengan Waktu Tanggap Perawat di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 15–22.
- Depkes RI. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Tetap Unit Gawat Darurat Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, N. K., & Andriani, R. (2022). Workload Analysis and Its Impact on Nurse Performance in the Emergency Department. *International Journal of Nursing and Health Services*, 5(3), 450–459.
- Dulahu, S. (2014). Beban Kerja Perawat dan Pengaruhnya terhadap Pelayanan IGD. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 12–19.
- Elisabeth, M., & Warouw, H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 89–95.
- Kelmanutu, M. (2015). Pengaruh Ketersediaan SDM terhadap Waktu Tanggap Penanganan Pasien di IGD. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 18(4), 177–185.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pelayanan*

- Kegawatdaruratan Terpadu di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Munandar, A. (2014). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabriyati. (2016). Hubungan Waktu Tanggap Perawat dengan Kualitas Pelayanan di IGD. *Jurnal Keperawatan Darurat*, 2(1), 21–27.
- Tarwaka. (2021). *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Produktivitas*. Surakarta: Harapan Press.